



**Hubungan Intensitas Menonton Film Animasi dan Peran Orangtua Sebagai
Gatekeeper terhadap Tingkat Agresivitas Anak**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Marcia Julifar Ardianto

NIM : D2C008046

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

ABSTRAK

Saat ini banyak film animasi yang ditayangkan untuk anak-anak dan pada jam menonton anak. Film animasi tersebut tidak hanya ditayangkan di televisi nasional saja, bahkan televisi berlangganan pun mempunyai beberapa channel yang khusus menayangkan film animasi. Akan tetapi, tidak semua film animasi mengandung muatan positif. Film animasi yang mengandung muatan-muatan negatif, dikhawatirkan dapat memicu perilaku agresif pada anak. Faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas anak antara lain intensitas menonton film animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton film animasi terhadap tingkat agresivitas anak yang disertai dengan peran orangtua sebagai gatekeeper. Teori yang digunakan adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) dan *parental mediation theory*. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe eksplanatori dengan pendekatan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 di kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan multistage random sampling dengan sampel sebanyak 73 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi terhadap tingkat agresivitas anak dengan signifikansi 0,04 dan terdapat hubungan yang negatif antara peran orangtua sebagai gatekeeper terhadap tingkat agresivitas anak dengan signifikansi 0,521. Akan tetapi terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper terhadap tingkat agresivitas anak dengan signifikansi 0,021. Persentase sumbangan variabel intensitas menonton film animasi dan variabel peran orangtua sebagai gatekeeper terhadap variabel tingkat agresivitas anak sebesar 10,4%.

Saran bagi Komisi Penyiaran Indonesia, hendaknya bisa membatasi penayangan film animasi yang mengandung muatan negatif. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda, misalnya intensitas komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua, atau faktor demografis, karena variabel-variabel tersebut dimungkinkan bisa mempengaruhi tingkat agresivitas anak.

Kata kunci : intensitas menonton film animasi; peran orangtua sebagai gatekeeper; tingkat agresivitas anak

ABSTRACT

Today there's a lot of animated films are aired for the children and in the children's spare time. The animated film is not only aired on national television, but also in subscription television that have channels that broadcast animated films. However, not all animated films contains positive values. Animated films that contained negative values, it is feared could trigger aggressive behavior in children. Factors that affected the level of children's aggressivity include the intensity of watching animated films and the parent's role as gatekeeper.

The purpose of this study was to recognize the relationship between the intensity of watching the animated films and the parent's role as gatekeeper and the level of children's aggressivity. The theory that is used is the social learning theory and parental mediation theory. This type of research used in this study is the explanatory type with quantitative research method approach. The population of this research were primary school childrens grades 4, 5, and 6 in Semarang. The sampling technique was multistage random sampling with the sample of 73 respondents.

The results showed that there was a reationship between the intensity of watching the animated movie and the level of children's aggressivity with a significance level of 0,04, and also a relationship between the parent's role as gatekeeper and the level of children's aggressivity with a significance level of 0,521. However, there's a relationship between the intensity of watching animated movie and the parent's role as gatekeeper and the level of children's aggressivity with a significance level of 0.021. The contribution from independence variable and intervening variable toward dependence variable are 10,4%

The suggestion for Komisi Penyiaran Indonesia is to limit the animated films with negative values. To the next research, it is suggested to do a research with different variables, such as interpersonal communication intensity, parent's parenting method, or children's demographic factors, because these variables can also influence the level of children's aggressiveness.

Keywords: the intensity of watching the animated films; parent's role as gatekeeper; levels of children's aggressivity

1. PENDAHULUAN

Film animasi merupakan tayangan TV bergenre program anak yang mempunyai persentase paling besar dibandingkan tayangan anak lainnya. Ironisnya, tidak sedikit film animasi yang ditayangkan mengandung lebih banyak muatan negatif, seperti kekerasan, mistik, dan seks.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) terdapat tiga kategori tayangan televisi untuk anak, yaitu : a). Aman: kategori tayangan yang tidak hanya menghibur bagi anak, tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan (persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kejujuran). b). Hati-hati : tayangan yang relatif seimbang antara muatan positif dan negatif. c). Bahaya : tayangan yang mengandung jauh lebih banyak muatan negatif daripada muatan positif.

Di Indonesia pada tahun 2010, menurut YPMA tayangan anak berlabel merah masih 30%, idealnya 70% adalah aman, padahal angka 30% tersebut belum termasuk tayangan berkategori hati-hati. Menurut Wayne Danielson dalam National Television Violence Study 1995-1997, disimpulkan bahwa anak-anak lebih rawan daripada orang dewasa ketika menonton kekerasan. Anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat, mempunyai kemungkinan untuk meniru adegan kekerasan di televisi (Vivian, 2008 : 487).

Salah satu penyebab anak melakukan kekerasan, menurut Ketua Komnas Perlindungan anak adalah adegan kekerasan yang dipertontonkan pada anak. Adegan kekerasan tersebut menjadi *role model* bagi anak yang kemudian

diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan anak senang meniru apa yang dilihatnya (<http://m.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html>. diakses pada tanggal 12 April 2013).

Orangtua sebagai pembimbing anak saat menonton televisi sangatlah penting. Orangtua perlu menyeleksi program-program, menghidupkan hanya pada acara tertentu, melakukan diet televisi, juga mengajari anak untuk mengkritisi acara yang ada di televisi. Selain itu, orangtua pun harus tahu banyak mengenai acara apa saja yang berkaitan dengan anak (Hidayati, 1998 : 90). Peran orangtua sebagai gatekeeper dilihat sebagai penyaring dan pengontrol tayangan televisi yang ditonton anak. Gatekeeper dapat berupa seseorang atau sekelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari pengirim ke penerima. Fungsi utama gatekeeper adalah menyaring pesan yang diterima seseorang (DeVito, 1997:530). Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan memberi batasan mana yang ditonton oleh anak dan mana yang tidak, serta mendampingi dan memberi penjelasan mengenai adegan atau peristiwa yang ada dalam film kepada anak.

Perumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara intensitas menonton film animasi dan peran orang tua sebagai gatekeeper dengan tingkat agresivitas anak-anak?

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan intensitas menonton film animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper dengan tingkat agresivitas anak.

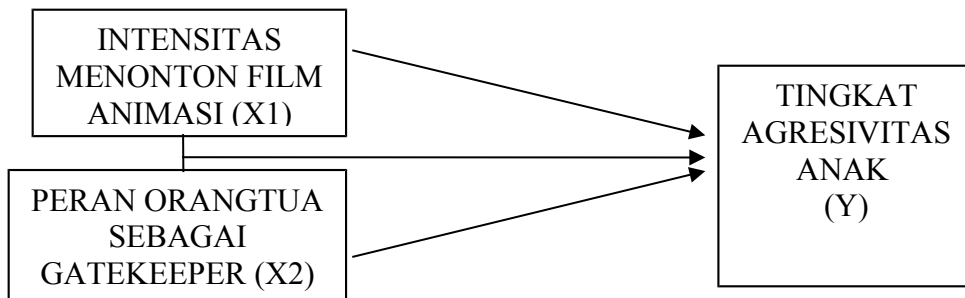
Kerangka teori

Teori belajar sosial oleh Bandura mengatakan bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar observasi (modeling atau imitasi), kita secara kognitif mempresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin meniru tingkah laku tersebut (Santrock, 2003 : 53).

J. L. Singer menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara parental mediation, tingkat agresivitas anak, dan seringnya anak menonton televisi. Anak prasekolah yang jarang menonton televisi menunjukkan tingkat agresivitas dan parental mediation yang rendah. Anak yang sering menonton televisi dengan orangtua yang melakukan parental mediation menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih rendah daripada anak yang sering menonton televisi dengan orangtua yang jarang melakukan parental mediation (Moeller, 2001 : 144).

Parental mediation merupakan mediasi yang dilakukan orangtua pada anak mengenai televisi. Parental mediation diuraikan sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam mengatur pengaruh televisi pada anak. Terdapat tiga bentuk parental mediation menurut Nathanson (Mendoza, 2009 : 30), antara lain: Coviewing mediation (orangtua menonton televisi dengan anak tanpa adanya diskusi), Restrictive mediation (orangtua menetapkan aturan dan batasan pada konsumsi televisi anak, termasuk jenis program dan isi dari televisi), Active mediation (orangtua mendiskusikan dengan anak mengenai apa yang dilihat di televisi).

Geometri Hubungan Antar Variabel



Hipotesis

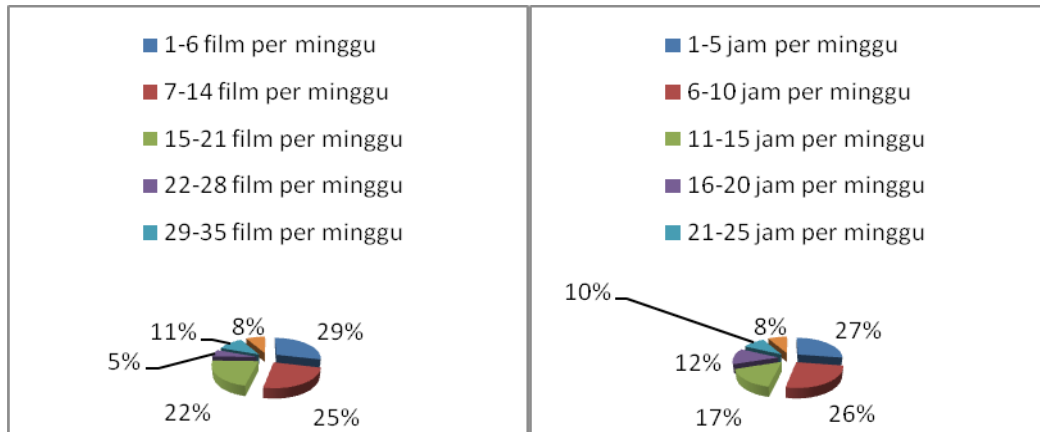
- Terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi (X1) terhadap tingkat agresivitas anak (Y). Semakin tinggi intensitas menonton film animasi akan menyebabkan semakin tingginya tingkat agresivitas anak.
- Terdapat hubungan yang positif antara peran orangtua sebagai gatekeeper (X2) terhadap tingkat agresivitas anak (Y). Semakin tinggi peran orangtua sebagai gatekeeper akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat agresivitas anak.
- Terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi (X1) dan peran orangtua sebagai gatekeeper (X2) terhadap tingkat agresivitas anak (Y).

Metodologi

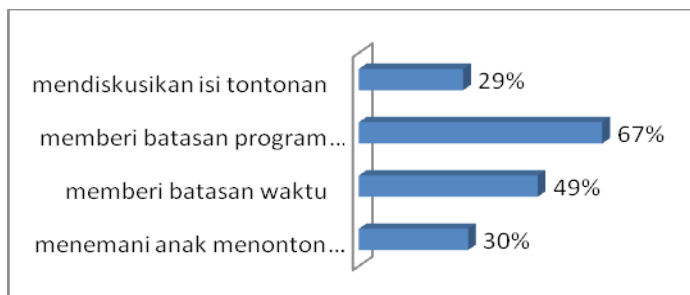
Tipe / jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6 di kota Semarang yang tersebar di 16 subrayon. Untuk penelitian ini menggunakan multistage random sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, jumlah sampel yang diperoleh adalah 73 siswa.

2. HASIL PENELITIAN

Frekuensi Menonton Film Animasi Durasi Menonton Film Animasi

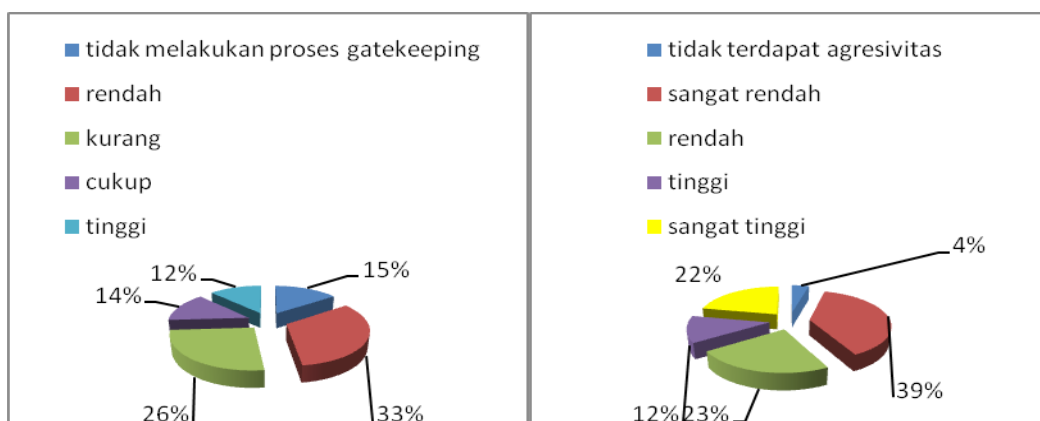


Indikator Peran Orangtua Sebagai Gatekeeper



Peran Orangtua Sebagai Gatekeeper

Tingkat Agresivitas Responden



3. PEMBAHASAN

Hubungan X1 dengan Y

Pengujian adanya hubungan intensitas menonton film animasi (X1) terhadap tingkat agresivitas anak (Y) didasarkan pada nilai korelasi yang diperoleh yaitu 0,311, nilai korelasi mendekati angka 1 dengan signifikansi yang diperoleh, yaitu sebesar 0,04, yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas menonton film animasi berpengaruh terhadap tingkat agresivitas anak diterima.

Hubungan X2 dengan Y

Pengujian adanya hubungan intensitas menonton film animasi (X1) terhadap tingkat agresivitas anak (Y) didasarkan pada nilai korelasi yang diperoleh yaitu -0,073, nilai korelasi mendekati angka 0, menunjukkan hubungan yang lemah. Signifikansi yang diperoleh, yaitu sebesar 0,521, yang artinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa peran orangtua sebagai gatekeeper berpengaruh terhadap tingkat agresivitas anak ditolak.

Hubungan X1 dan X2 dengan Y

Pengujian adanya pengaruh intensitas menonton film animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper terhadap tingkat agresivitas anak didasarkan pada signifikansi yang diperoleh, yaitu sebesar 0,021. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas menonton film animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper berpengaruh terhadap tingkat agresivitas anak diterima. persentase sumbangan pengaruh variabel intensitas menonton film

animasi dan peran orangtua sebagai gatekeeper terhadap variabel tingkat agresivitas anak sebesar 10,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi (X1) terhadap tingkat agresivitas anak (Y). Semakin tinggi intensitas menonton film animasi, menyebabkan semakin tingginya tingkat agresivitas anak.
2. Terdapat hubungan yang negatif antara peran orangtua sebagai gatekeeper (X2) terhadap tingkat agresivitas anak (Y). Tingkat agresivitas anak rendah walaupun parental mediation yang dilakukan orangtua rendah.
3. Terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton film animasi (X1) dan peran orangtua sebagai gatekeeper (X2) terhadap tingkat agresivitas anak (Y). Semakin tinggi intensitas menonton film animasi, semakin tinggi tingkat agresivitas anak, apabila peran orangtua sebagai gatekeeper rendah.

Saran

Secara teoritis, disarankan tidak hanya meneliti mengenai hubungan, tetapi juga pengaruh intensitas menonton film animasi. Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan variabel yang berbeda, misalnya intensitas komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua, atau faktor demografis, karena variabel-variabel tersebut dimungkinkan bisa mempengaruhi tingkat agresivitas anak.

Secara praktis, untuk Komisi Penyiaran Indonesia adalah supaya bisa membatasi penayangan film animasi yang mengandung muatan negatif, dan memberikan klasifikasi tayangan pada film animasi yang ditayangkan. Secara sosial, untuk masyarakat khususnya orang tua agar lebih waspada terhadap tontonan anak, khususnya film animasi. Orangtua harus bisa memperhatikan informasi yang dikonsumsi melalui program televisi beserta dampak negatifnya pada anak dengan memberikan bimbingan pada anaknya (*parental mediation*). Bagi orang tua yang memiliki kesibukan karena bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk selalu bisa menemani anak menonton televisi, sebaiknya bimbingan kepada anak tetap dilakukan dengan melakukan *restrictive mediation* yaitu memberi aturan-aturan pada anak mengenai tayangan televisi. Selain itu, orangtua dapat melakukan *coviewing mediation* dan *active mediation* pada hari libur, seperti sabtu dan minggu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mendoza, Kelly. 2009. *Journal of Media Literacy Education : Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*
- Moeller, Thomas G. 2001. *Youth Aggression and Violence: A Psychological Approach*
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja, Edisi 6*. Jakarta : Erlangga
- Silalahi, Laurel Benny Saron. 2012. Tawuran Pelajar, Dampak Adegan Kekerasan yang Dilihat Remaja dalam

<http://m.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2013

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Prenada Media Group